

Jukugo Kanji yang Mempunyai Makna Berhubungan dengan Uang

Diah Soelistyowati, S.S., M.Hum

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang
(dyah.soelistyowati@dsn.dinus.ac.id)

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang jukugo akhiran *Kanji* ~kin(〜金); ~hi (〜費) ; *ryou* (〜料) dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berkaitan dengan uang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data berupa studi literatur. Dalam penelitian ini membahas bagaimana hubungan *Kanji* dasar yang digabungkan dengan menggunakan jukugo *Kanji* akhiran ~kin(〜金); ~hi (〜費) ; *ryou* (〜料) yang menunjukkan bahwa arti pada setiap *jukugo Kanji* tersebut memiliki keterkaitan dengan makna uang. Dengan demikian setiap *jukugo Kanji* tersebut dapat menunjukkan fungsi dan makna kata yang lain berdasarkan *Kanji* dasar yang berkaitan dengan akhiran *jukugo Kanji* tersebut.

Kata kunci: *jukugo Kanji* ~kin(〜金); ~hi (〜費) ; *ryou* (〜料) , *Kanji* bermakna uang

LATAR BELAKANG

Huruf *Kanji* merupakan salah satu huruf Jepang selain huruf *kana* (*hiragana*, *katakana*) dan *romaji* yang harus dikuasai dalam bahasa Jepang. Setiap huruf *Kanji* melambangkan makna dan arti tersendiri. Dalam menguasai huruf *Kanji* harus memahami makna dari *Kanji* tersebut. Contoh huruf-huruf dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut

Indonesiaのレストランでごはんを食べます。 Romaji
katakana hiragana Kanji

Huruf *Kanji* terdiri dari satu dan beberapa gabungan huruf *Kanji*. Menurut Matsumura dan Akiyasu dalam Maulani (2012:17) pengertian *jukugo* adalah :

二字以上の漢字が結合して一語になったもの Niji ijou no
Kanji ga ketsugoushite ichigo ni natta mono ‘2(dua) buah huruf *Kanji* atau lebih yang bergabung menjadi satu kata’

二つ以上の単語が合わさって、できた一つの単語 Futatsu ijou
no tango ga awasatte, dekita hitotsu no tango ‘Sebuah kata yang terbentuk dari gabungan dua atau lebih kata’.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa huruf *Kanji* yang terdiri dari dua atau lebih yang digabungkan menjadi satu kata menjadi suatu huruf *Kanji* carabacanya lain dengan makna yang berbeda. Adapun penggabungan huruf *Kanji* tersebut disebut dengan istilah *jukugo* (*compound word* ‘gabungan kata’).

Kridalaksana (1993:90) menyebutkan *compound words* ‘penggabungan kata’ diartikan sebagai kata majemuk. Pengertian *compound word* berdasarkan Kageyama (1982) menyebutkan bahwa “*compounding is highly productive in Japanese*”. Hal itu menunjukkan bahwa gabungan kata yang berupa huruf *Kanji* adalah yang paling produktif dalam bahasa Jepang. Sedangkan definisi gabungan kata yang lain,

Compounding is by far the most productive process of new word creation. In Japanese, compounding is a particularly productive process for it combines all categories of elements as the examples below indicate. (Shibatani, 1990: 237)

Dalam bahasa Jepang gabungan kata terdiri dari berbagai macam, contohnya gabungan kata yang berasal dari kombinasi kata-kata yang berbeda dari bahasa aslinya dan yang berasal dari kata asli. Menurut Shibatani, gabungan kata merupakan proses pembentukan kata baru yang banyak dijumpai dalam bahasa Jepang. Gabungan kata tersebut merupakan kombinasi terutama dari proses produktif untuk semua bentuk kategori seperti pada contoh-contoh berikut.

1) *Native compounds:*

- | | | | | | |
|----|--------------|------|---|-------------------------|---------|
| a. | musim gugur' | N-N | : | 秋空 / <i>aki-zora</i> | 'langit |
| b. | pintas' | A-N | : | 近道 / <i>chika-michi</i> | 'jalan |
| c. | 'air minum' | Vi-N | : | 飲み水 / <i>nomi-mizu</i> | |

(Vi=infinite, atau adverbial, pembentukan dari verba)

2) *Sino – Japanese compounds :*

- | | | | | | |
|----|--------------------------|-----|---|-----------------------|-------------|
| a. | 'peraturan' | N-N | : | 規則 / <i>ki-soku</i> | |
| b. | yang tinggi' | A-N | : | 高利 / <i>kou-ri</i> | 'suku bunga |
| c. | 'penghentian pendarahan' | V-N | : | 止血 / <i>shi-ketsu</i> | |

3) *Hybrid compounds:*

- | | | | | | |
|----|---------------------------------------|--------------------------------|---|--------------------------|---------|
| a. | | S-J-kata asli | : | 台所 / <i>dai-dokoro</i> | 'dapur' |
| b. | | Kata asli-S-J | : | 時計 / <i>to-kei</i> | 'jam' |
| c. | <i>sutoobu</i> 'pemanas minyak tanah' | S-J-kata asing | : | 石油ストーブ / <i>isekiyu-</i> | |
| d. | 'handuk kain' | Kata asing-S-J | : | タオル地 / <i>taoru-ji</i> | |
| e. | <i>mado</i> 'jendela kaca' | Kata asing-kata asli | : | ガラス窓 / <i>garasu-</i> | |
| f. | <i>mana</i> 'tatacara makan' | Kata asing-kata asing: テーブルマナー | : | <i>iteburu-</i> | |

Jenis gabungan kata yang paling banyak terdapat dalam bahasa Jepang adalah nomina-nomina. Berikutnya yang banyak dijumpai adalah gabungan kata verba bentuk infinitif atau bentuk ajektiva, seperti contoh berikut.

- | | | | | | |
|----|----|-------|---|--------------------------|--------------------------|
| 4) | a. | N-Vi | : | 爪切り / <i>tsumekiri</i> | 'gunting kuku' |
| | b. | A-Vi | : | 長続き / <i>nagatsuzuki</i> | 'bertahan lama' |
| | c. | Vi-Vi | : | 立ち読み / <i>tachiyomi</i> | 'membaca sambil berdiri' |
| | d. | N-As | : | 腹痛 / <i>haraita</i> | 'sakit perut' |
| | e. | As-As | : | 高低 / <i>takahiku</i> | 'tinggi rendah' |
| | f. | Vi-As | : | 切れ長 / <i>kirenaga</i> | 'celah panjang' |

(Vi=bentuk verba infinitif, As = ajektive stem 'kata dasar ajektiva')

Gabungan kata yang dihasilkan termasuk kategori nomina atau verbal nomina, seperti contoh (1) *native compound* semuanya terdiri dari nomina. Di antara *Sino-Japanese compounds* semuanya berupa nomina, tetapi tidak semuanya, seperti contoh (2c) mempunyai verbal nomina seperti 止血/*shi-ketsu* 'penghentian pendarahan'. Semua bentuk *hybrid compounds* merupakan bentuk gabungan kata nomina. Untuk gabungan kata yang mempunyai bentuk verba infinitif atau kosakata ajektiva sulit untuk memperkirakan termasuk gabungan kata kategori yang mana.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan mengenalkan pembentukan kosakata yang terdiri dari gabungan kata *Kanji* majemuk bahasa Jepang dengan hubungan *jukugo Kanji* yang mempunyai makna berkaitan dengan uang sebagai alat pembayaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data berupa studi literatur. Adapun sumber data diambil dari buku 日本語総まとめ語彙N3 (*Nihongo So-matome Goi N3*, karena ditemukan data yang berhubungan dengan topik penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah *jukugo Kanji* yang berakhiran *~kin* (～金); *~hi* (～費); *ryou* (～料) yang memiliki makna berhubungan dengan uang. Beberapa data tentang *jukugo Kanji* yang berkaitan dengan makna uang yang terdapat pada buku tersebut dengan menggunakan kamus cetak maupun *online* untuk dianalisis *jukugo Kanji* tersebut berdasarkan struktur pembentuknya. Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui bagaimana makna *jukugo Kanji* dengan *Kanji* yang berakhiran sufiks *kin* (～金); *hi* (～費); *ryou* (～料).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis data berikut ini akan dipaparkan data-data *jukugo Kanji* berdasarkan makna dan struktur pembentukannya sebagai berikut

3. *Jukugo* yang terdiri dari dua *Kanji*

- (1) 食費しょくひ/*shokuhi* 'biaya makan'

Pembentukan kata *shokuhi* berjenis *jukugo* nomina merupakan bentuk dari afiksasi. Kata yang terbentuk terdiri dari gabungan verba (*taberu* 'makan') dengan nomina sufiks (*-hi* 'biaya')

食べる	+	費		—	食費
			┌──────────┐		
<i>taberu</i>		<i>hi</i>			<i>shokuhi</i>
'makan'		'biaya'			'biaya makan'

食事にかかる費用。「食費がかさむ」 (<http://dic.yahoo.co.jp>)

Shokuji ni kakaru hiyou. (shokuhi ga kasamu) 'Biaya untuk keperluan makan (menambah ongkos makan)'

Berdasarkan makna yang dijelaskan di kamus tersebut arti nomina *hiyou* dari sufiks (-*hi*) ada keterkaitan dengan uang yang menerangkan *Kanji* verba *taberu* artinya 'makan' didepannya, uang tersebut digunakan untuk alat pembayaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan makan. Dengan demikian makna dari data (1) *食費/shokuhi* adalah 'biaya makan'.

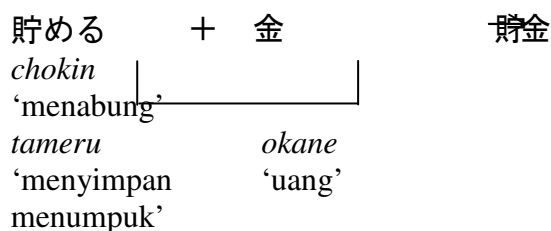
(2) 現金(げんきん)/*genkin*/'bayar kontan'

Jukugo kata ini berjenis kata nomina dengan sufiks *okane* 'uang' adalah gabungan kata nomina *okane* dengan verba *arawasu* 'menunjukkan, memperlihatkan'



Makna *jukugo Kanji* data (3) menjelaskan uang yang digunakan untuk membayar secara *cash* atau tunai.

(3) 貯金(ちよきん)/*chokin*/'uang tabungan' *Chokin* terdiri dari penggabungan kata *Kanji* verba 貯める/*tameru* 'menyimpan' dan *Kanji* nomina sufiks お金/*okane* 'uang'. Kata ini berjenis nomina dan jika ditambahkan *-suru* 'melakukan' menjadi *chokin suru* berjenis verba yang artinya menabung.

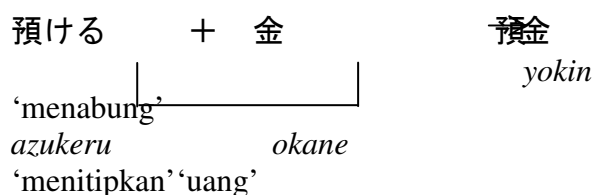


金をためること。また、ためた金銭 *kane o tameru koto. Mata, tameta kinsen* 'menyimpan uang atau uang tunai yang telah disimpan.' (<http://dic.yahoo.co.jp>)

Menurut penjelasan arti sufiks *okane* 'uang' dari kamus di atas yang digabungkan dengan verba *tameru* yang artinya 'menyimpan' menunjukkan uang yang digunakan untuk disimpan di bank atau kantor pos, sehingga makna data (2) *chokin* adalah 'uang tabungan'.

(4) 預金(よきん)/*yokin*/'uang simpanan, deposito'

Pembentukan kata *yokin* terdiri dari gabungan kata nomina sufiks (-*okane* 'uang') dengan verba *azukeru* 'menitipkan' merupakan proses morfologi dengan bentuk afiksasi.



Ada sedikit perbedaan antara kata *chokin* pada data (3) dari *Kanji* verba *tameru* yang artinya ‘menumpuk’ dalam kata serapan disebut *セービング* (*seebingu* ‘saving’) dengan data (4) kata *yokin* dari verba *azukeru* ‘menitipkan’ mempunyai makna uang yang dititipkan di bank dapat berupa simpanan tabungan atau deposito dalam kata serapan disebut *デポジット* (*depojitto* ‘deposit’).

(5) *借金* *しゃっきん* / *shakkin* / ‘meminjam uang’

Penggabungan kata pada data (5) ini merupakan proses morfologi berupa afiksasi terdiri *Kanji* verba *kariru* ‘meminjam’ dan nomina *okane* ‘uang’.

借りる	+	金	借金	→
‘hutang’				<i>shakkin</i>
<i>kariru</i>	<i>okane</i>			
‘meminjam’	‘uang’			

Berdasarkan pembentukan kata di atas makna *shakkin* sangat berkaitan dengan uang yang digunakan untuk dipinjam. Sehingga makna kata berjenis nomina *shakkin* adalah hutang.

(6) *代金* *だいきん* / *daikin* / ‘harga’

Pembentukan kata pada data (6) merupakan proses morfologis berupa afiksasi dari verba *代わり* / *kawari* / ‘pengganti atau timbal balik’ dan nomina *おかね* / *okane* / ‘uang’

代わり	+	金	代金	→
‘harga’				<i>daikin</i>
<i>kawari</i>	<i>okane</i>			
‘pengganti, ‘uang’	‘timbal balik’			

Makna *daikin* sangat berhubungan dengan uang sebagai pengganti alat pembayaran artinya menjadi ‘harga’.

(7) *給料* *きゅうりょう* / *kyuuryou* / ‘gajian’

Proses morfologis berupa afiksasi juga dijumpai pada data (7) terdiri dari *Kanji* verba *tamau* ‘memberi, menerima’ dan nomina *ryou* ‘bayaran’.

給	+	料	給料	→
‘gaji’				<i>kyuuryou</i>
<i>tamau</i>	<i>ryou</i>			
‘memberi	‘bayaran’			
menerima’				

Pembentukan kata tersebut menunjukkan bahwa *ryou* ‘bayaran’ berupa uang yang digunakan untuk memberikan upah pada pegawai dan pegawai menerima bayaran yang disebut ‘gaji’.

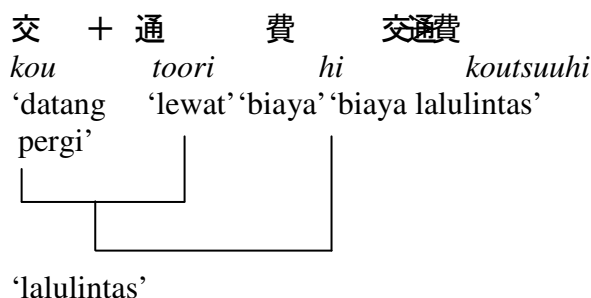
Dari beberapa sampel data yang telah dianalisis di atas, dapat diketahui bahwa pada *jukugoyang* terdiri dari dua *Kanji*, makna *Kanjikedua* menerangkan *Kanji* pertama dalam gabungan *Kanjimuncul* makna baru.

Jukugo yang terdiri dari dua *Kanji* ini terdapat kemiripan makna dalam penggunaan *Kanji* sufiks (-*kin*) pada data (3) 貯金 /*chokin* dan (4) 預金 / *yokintetapi* mempunyai fungsi dan dan makna yang berbeda.

4. *Jukugo* yang terdiri dari tiga *Kanji*

(8) 交通費こうつひ/*koutsuuhil* ‘biaya transportasi’

Pada data (8) yang terdiri dari tiga karakter *Kanji*, pembentukan kata *koutsuuhimengalami* proses morfologi, yaitu bentuk afiksasi dan komposisi, kata yang terbentuk merupakan gabungan kata berikut ini.



ある事をするのに必要な金銭。また、ある事のために金銭を使うこと。「費用がかさむ」 (<http://dic.yahoo.co.jp>)

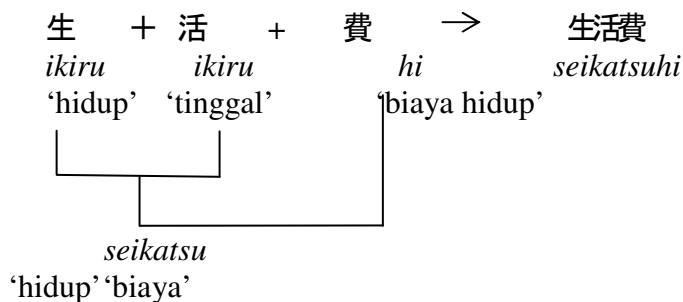
Arukoto wo suru noni hitsuyouna kinsen. Mata, arukoto no tameni kinsen wo tsukaukoto. (hiyou ga kasamu)

‘Uang yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Lalu, menggunakan uang untuk sesuatu’ (menambah biaya)

Maknanya terdiri dari verba kata *kou* artinya ‘datang pergi; *toori* berarti ‘melewati’ kedua verba itu digabungkan menjadi *koutsuu* ‘lalulintas’ dan nomina berupa sufiks 費 (~*hi*) ‘biaya’. Makna *jukugo* data (8) ini berarti biaya untuk penggunaan yang berhubungan dengan lalulintas.

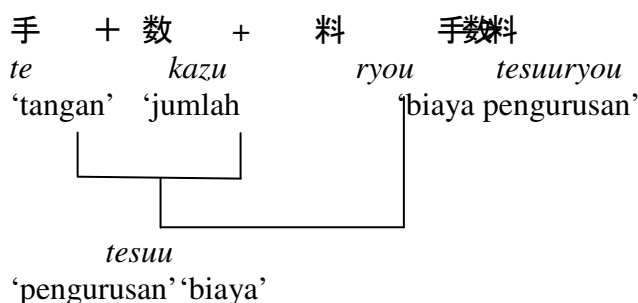
(9) 生活費せいかつひ/*seikatsuhi* ‘biaya hidup’

Pembentukan kata pada proses morfologi berupa afiksasi dan komposisi dari gabungan kata berikut



Data (9) terdiri dari tiga karakter *Kanji* dari *jukugo ikiru* artinya ‘hidup’ , *ikiru* berarti ‘tinggal’ digabungkan menjadi *Kanji* 生活 *seikatsu* ‘kehidupan’ dan sufiks (–*hi*) ‘biaya’ , sehingga makna dari gabungan kata ini berhubungan dengan pemakaian uang yang digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

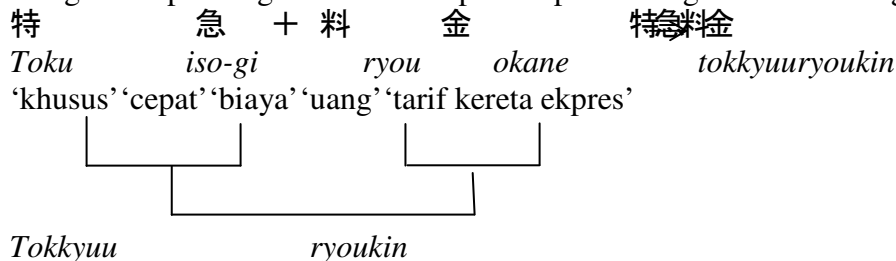
- (10) 手数料てすりょう *tesuuryou* ‘komisi atau biaya pengurusan’
Pada data (10) merupakan gabungan kata yang terdiri dari tiga karakter *Kanji*, pembentukan kata *tesuuryou* terdapat dua proses morfologi berupa bentuk afiksasi dan komposisi.



Secara maknanya terdiri dari gabungan kata nomina *tesuu* ‘pengurusan’ dan sufiks (–*ryou*) ‘biaya’. Sehingga makna *tesuuryou* menunjukkan arti yang berhubungan dengan uang untuk pembayaran yang dikeluarkan setelah adanya transaksi berupa bantuan jasa pengurusan sesuatu.

5. *Jukugo* yang terdiri dari empat *Kanji*

- (11) 特急料金とつきゅうりょうきん *tokkyuuryoukin* ‘tarif kereta ekspres’
Pembentukan *tokkyuuryoukin* berasal dari empat buah *Kanji* gabungan kata yang mengalami proses gramatikal berupa komposisi dengan rincian sebagai berikut :



何かを使用または利用したことに対して支払う金銭。運輸機関では、運賃とは別に支払われる・寝台

などの使用代金をいう。「特急料金」 (<http://dic.yahoo.co.jp>)

*Nanika wo shiyou matawa riyoushitakotoni taishite shiharau kinsen. Unyukikan dewa, unchin towa betsuni shihawareru * shindai nado no shiyou daikin wo iu. (tokkyuuryoukin)*

‘Uang tunai untuk membayar pemakaian atau penggunaan sesuatu. Pada alat transportasi, dibayarkan khususnya untuk tarif angkutan, seperti harga pemakaian tempat tidur dan lain-lain (biaya tiket kereta cepat).’

Makna *Kanji* data (11) terdapat kata *toku* berarti ‘khusus’ ; *isogi* berarti ‘cepat’ dan kata *ryoukin* yang berarti ‘tarif atau biaya’ terdiri dari dua *Kanji* nomina *ryou* berarti ‘biaya’ dan *okane* berarti ‘uang’. Sehingga sesuai dengan makna dari

jukugotokkyuuryoukin pada *Kanjiryoukin* menunjukkan hubungan dengan uang berupa pembayaran untuk naik kereta api cepat khusus di Jepang.

Berdasarkan analisa data di atas terdapat 11 (sebelas) data yang mengandung makna berkaitan dengan pembayaran, biaya, harga, tarif dan ongkos semuanya berhubungan dengan uang. Adapun rinciannya adalah *jukugo* yang terdiri dari dua *Kanji* terdapat 7 (sembilan) data, *jukugo* yang terdiri dari tiga *Kanji* terdapat 3 (tiga) data dan terdapat 1 (satu) data *jukugo* yang terdiri dari gabungan kata empat *Kanji*. Semua *jukugo* pada data tersebut pembentukan katanya berupa afiksasi dan komposisi, terdiri dari nomina dan verba yang diikuti oleh sufiks (*~金/~kin*);(*~費/~hi*) ; (*~料/~ryou*) .

SIMPULAN

Kata yang terbentuk dari hasil pembentukan kata *jukugo Kanji* tersebut memunculkan makna baru yang berbeda dari makna sebelumnya. Proses pembentukan *jukugo* berupa bentuk afiksasi dan komposisi, kebanyakan data *jukugo Kanji* berupa gabungan kata nomina dan verba. Dengan demikian setiap *jukugo Kanji* tersebut dapat menunjukkan fungsi dan makna kata yang lain berdasarkan *Kanji* dasar. Gabungan *Kanji* yang berkaitan dengan nomina sufiks (*~金/~kin*);(*~費/~hi*) ; (*~料/~ryou*) menunjukkan bahwa *jukugo Kanji* tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan uang sebagai biaya, tarif maupun harga terhadap pembayaran sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hitoko, Ssaki & Noriko Matsumoto. 2014. *Nihongo Sou Matome N3 Goi*. Japan: ASK Publishing
- Kageyama, T. 1982. *Word formation in Japanese*. *Lingua*, 57, 215-258.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan. Kyoto Sangyo University Press.
- Maulani, Siti. 2012. *Kanji Bermakna Profesi Dalam Jukugo Kanji (Tinjauan Morfosemantik)*. Bandung. Universitas Padjadjaran.
- Shibatani, Masayoshi. 1996. *The Languages of Japan*. Cambridge. Cambridge University Press.
- <http://dic.yahoo.co.jp> diakses tanggal 28 Agustus 2018.

Pengetahuan tentang Kepercayaan Rakyat Jepang dalam *Anime Natsume Yuujinchou*

¹Idah Hamidah, ²Muammar Kadafi, and ³Dera Zuliyanti

¹Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

²Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

³Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

(idahamidah75@yahoo.com)

Abstrak. Kepercayaan rakyat Jepang adalah kepercayaan yang diwariskan dari zaman dahulu kala dan masih dipertahankan hingga saat ini. Hal ini terlihat dari karya populer yang masih mengangkat tentang nilai-nilai tradisional Jepang. Salah satunya adalah *anime Natsume Yuujinchou* mengangkat nilai-nilai kepercayaan rakyat Jepang tentang dewa atau *Kami* serta kehidupan alam gaib. Penelitian ini hendak mendeskripsikan kepercayaan rakyat Jepang yang terdapat pada *anime Natsume Yuujinchou*. Metode penelitian yang digunakan untuk menggali kepercayaan rakyat Jepang adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra. Ditemukan lima konsep kepercayaan rakyat Jepang dari *anime* tersebut yaitu, 1) kepercayaan terhadap adanya keberadaan sesosok dewa; 2) kepercayaan terhadap benda mati dan dapat hidup jika dimasuki oleh roh; 3) kepercayaan terhadap pembalasan atau hukuman secara gaib; 4) kepercayaan terhadap manifestasi kebaikan dan keburukan dari roh; 5) kepercayaan terhadap jiwa (*souls*) atau roh (*spirits*) pada tanaman atau binatang. Kesimpulan penelitian ini adalah kepercayaan rakyat Jepang yang terdapat dalam *anime Natsume Yuujinchou* berupa konsep alam gaib, konsep jiwa (*souls*) dan roh (*spirits*), dan konsep pembalasan (*tatari*).

Kata kunci: *anime*, kepercayaan, jepang, dewa, roh

Abstract. Japanese people's trust is a belief inherited from time immemorial and is still maintained today. This can be seen from popular works that still raise traditional Japanese values. One of them is the anime *Natsume Yuujinchou* raising the values of Japanese people's beliefs about gods or *Us* and the life of the unseen. This study was about to describe the beliefs of Japanese people found in the anime *Natsume Yuujinchou*. The research method used to explore Japanese people's trust is a qualitative descriptive method. The approach used is literary anthropology. Found five concepts of Japanese people's beliefs from the anime, namely, 1) trust in the existence of a god; 2) trust in inanimate objects and can live if entered by the spirit; 3) belief in vengeance or punishment invisibly; 4) belief in the manifestations of kindness and evil from the spirit; 5) belief in souls (*spirits*) or spirits (*spirits*) in plants or animals. The conclusions of this study are Japanese people's beliefs contained in the *Natsume Yuujinchou* anime in the form of supernatural concepts, soul concepts (*souls*) and spirits (*spirits*), and the concept of retaliation (*tatari*).

Keywords: *anime*, reliance, japanese, god, spirit

LATAR BELAKANG

Jepang merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya yang sudah diwariskan turun temurun sejak dahulu kala hingga sekarang. Salah satu budayanya adalah kepercayaan rakyat Jepang. Kepercayaan ini bersumber dari ajaran *Shintoyang* dalam proses perkembangannya terjalin berkelindan dengan ajaran Budha. Di tengah kehidupan modern, kepercayaan tersebut masih eksis dan tetap dipraktikkan oleh orang Jepang sendiri. Bahkan

lewat karya-karya mereka, kepercayaan itu juga dibahas dan dikenalkan ke seluruh penikmat karyanya.

Salah satu *anime* yang mengangkat tema tentang kepercayaan rakyat Jepang adalah *Natsume Yuuujinchou*. *Anime* ini adalah adaptasi dari *manga* yang berjudul sama yaitu *Natsume Yuuujinchou* karya Yuki Midorikawa. Diterbitkan oleh Hakusensha Publisher yang pertama kali terbit pada tahun 2005. Hingga kini, *manga* ini di Jepang masih *on-going* dan terakhir kali terbit jilid ke-20. *Manga* ini juga diterbitkan di Indonesia oleh Elex Media Komputindo. *Anime* ini hingga kini memiliki lima *season*, *season* pertama berjumlah 13 episode pada tahun 2008, *season* kedua berjumlah 13 episode pada tahun 2009, *season* ketiga berjumlah 13 episode pada tahun 2011, *season* keempat berjumlah 13 episode pada tahun 2012 dan *season* kelima pada tahun 2016. Kelima *season* tersebut disutradarai oleh Takahiro Omori.

Anime Natsume Yuuujinchou menceritakan seorang remaja SMP bernama Natsume Takashi. Natsume mempunyai kemampuan dapat merasakan dan melihat kehadiran makhluk halus. Natsume juga mewarisi buku yang disebut dengan *Yuuujinchou*. Buku tersebut berisi nama-nama makhluk halus yang berhasil dikalahkan oleh nenek Natsume yang sudah meninggal, Natsume Reiko. Semenjak mewarisi buku tersebut, Natsume selalu berhadapan dengan makhluk halus dan terlibat masalah dengan mereka. Dalam perjalanan kisahnya, Natsume didampingi dan seringkali diselamatkan oleh sesosok siluman ketika terlibat masalah dengan makhluk halus, yaitu *Madara* atau biasa dipanggil *Nyanko Sensei*.

Tema dunia gaib termasuk salah satu formula dari genre misteri karya yang populer, tidak hanya di Jepang namun hampir di seluruh dunia. Dibandingkan dengan tema lainnya, dunia gaib selalu terikat dengan konteks kepercayaan tertentu. Keterikatan pada konteks inilah yang menyebabkan peneliti merasa perlu menggali lebih dalam tentang kepercayaan rakyat Jepang yang terkandung dalam *anime Natsume Yuuujinchou*. Dengan demikian, kita dapat memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya masyarakat Jepang.

Penelitian sebelumnya yang mengangkat *anime Natsume Yuuujinchou* adalah yang ditulis Pertiwi dengan judul *Analisis Folklor Jepang dalam Anime Gegege No Kitarou, Inuyasha, dan Natsume Yuuujinchou*. Penelitian tersebut mengangkat tema tentang folklor Jepang yang di dalamnya mengkaji kepercayaan rakyat Jepang pada ketiga *anime* tersebut. Kepercayaan rakyat Jepang yang terdapat pada ketiga *anime* tersebut berupa penggambaran tentang makhluk spiritual dan konsep dunia supernatural yang diyakini oleh rakyat Jepang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme dinamis yang menganalisis unsur-unsur dalam karya sastra berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sehingga bisa melihat hubungan antara suatu karya sastra dengan kenyataan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan antropologi sastra yang secara spesifik memosisikan karya sebagai objek kajian antropologis.

Antropologi sastra

Antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Menurut Ratna (2011:6), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas bahwa karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural. Pendapat lain dikemukakan oleh Koentjaraningrat

(dalam Ratna, 2011:28) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Pentingnya analisis unsur kebudayaan menurut Sudikan (dalam Ratna, 2011:32) dalam karya sastra mutlak diperlukan dikarenakan, pertama sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. Kedua, antropologi sastra diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang.

Analisis antropologi sastra adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu yaitu hubungan ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan tentunya mengacu pada definisi antropologi sastra. Ciri-cirinya seperti; memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, citra arketipe. Ciri-ciri lain, misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan sub kategorinya, seperti trah, klan dan kasta. Bentuk kecenderungan yang dimaksudkan juga muncul sebagai peguyuban tertentu, seperti sekelompok masyarakat daerah-daerah tertentu, dan kelompok-kelompok tertentu.

Berkaitan dengan unsur kebudayaan dalam sastra, Soekanto (dalam Warsito, 2012:71) membatasi unsur kebudayaan menjadi tujuh bagian, yaitu:

- 1) Sistem teknologi dan peralatan kehidupan manusia, seperti rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan berbagai peralatan yang dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Sistem mata pencaharian, seperti pertanian, peternakan, perikanan dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing lalu sistem ini semakin lama akan semakin berkembang dengan peningkatan daya kreasi manusia dan pengaruh lain.
- 3) Sistem dan organisasi kemasyarakatan yaitu mengenai masalah kemasyarakatan seperti perkawinan, perceraian, hukum waris, sistem kekerabatan dan lain sebagainya.
- 4) Bahasa, yaitu secara umum sarana untuk sosialisasi, pewarisan nilai dan untuk menyebarkan luaskan informasi.
- 5) Kesenian, secara garis besarnya dibagi dua yaitu seni yang dinikmati oleh mata seperti seni patung, seni ukir, seni lukis lalu seni yang dinikmati dengan telinga seperti seni musik dan seni sastra.
- 6) Sistem pengetahuan, seperti pengetahuan seperti alam sekitar, flora, fauna, tubuh manusia dan lain sebagainya.
- 7) Sistem religi, yaitu berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai kepercayaan. Lalu unsur penting di dalam religi adalah sistem kepercayaan dan sistem upacara keagamaan.

Teori Religi

Perhatian ilmu antropologi sangatlah besar mengenai religi, religi itu sendiri adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai maksud dengan cara menyandarkan diri pada kekuasaan sesuatu seperti roh-roh nenek moyang, dewa-dewa, atau Tuhan yang diagungkan. Adapun unsur-unsur dasar religi menurut Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 1998:201) sebagai berikut:

- 1) Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan.

- 2) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya.
- 3) Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.
- 4) Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya.
- 5) Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Setiap manusia pasti sadar akan adanya suatu alam yang tak tampak di dunia fana ini dan berada diluar batas akal manusia. Menurut Koentjaraningrat (1998:203) dunia itu disebut dunia supernatural atau dunia alam gaib. Makhluk-makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia supernatural atau dunia gaib adalah:

- 1) Dewa-dewa, makhluk yang oleh manusia dibayangkan mempunyai nama, bentuk, ciri-ciri, sifat-sifat, dan keperibadian yang tegas. Di dalam suatu religi pasti ada tingkatan dewa yaitu dewa tertinggi dan dewa terendah. Lalu dikenal juga dewa-dewa alam misalnya dewa matahari, dewa bulan, dewa langit, dewa bumi, dewa gunung, dewa angin, dewa hujan, dewa sungai, dewa-dewa yang melindungi perbuatan-perbuatan dan milik manusia (misalnya dewa perburuan, dewa pertanian, dewa kemakmuran, dewa perang).
- 2) Makhluk-makhluk halus, para roh leluhur atau roh-roh lainnya, hantu dan lain-lainnya oleh banyak suku bangsa di dunia dianggap sebagai penghuni di dunia gaib. Roh dianggap menempati alam sekitar tempat tinggal manusia seperti, hutan, rumah, gua, pohon, batu dan lain sebagainya. Lalu makhluk halus diyakini dapat masuk ke dalam tubuh manusia, hewan bahkan benda mati.
- 3) Kekuatan sakti, objek kepercayaan yang sangat penting dalam banyak religi di dunia dan dianggap ada dalam gejala-gejala (gejala-gejala alam), benda-benda (tokoh manusia, tubuh manusia, hewan, tumbuhan, suara). Serta peristiwa-peristiwa yang luar biasa yang menyimpang dan diluar batas akal manusia.

Teori Evolusi Religi

Menurut Lowie (1937:68) Edward Burnett Taylor (1832-1917) adalah ahli antropologi berasal dari Inggris yang mula-mula mendapatkan pendidikan dalam kesusasteraan dan peradaban Yunani dan Rum Klasik, dan baru kemudian tertarik akan ilmu antropologi. Menurut uraiannya sendiri, seorang ahli antropologi bertujuan mempelajari sebanyak mungkin kebudayaan yang beraneka ragam di dunia, mencari unsur-unsur persamaan itu sedemikian rupa, sehingga tampak sejarah evolusi kebudayaan manusia itu dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Pokok unsur-unsur kebudayaan itu sendiri seperti sistem religi, kepercayaan, kesusasteraan, adat-istiadat, upacara, dan kesenian.

Dalam Koentjaraningrat (1998:194) E.B Taylor dalam bukunya yang berjumlah dua jilid yang berjudul *Primitive Culture : Language Art and Custom* (1874) mengajukan teorinya bahwa perilaku manusia yang bersifat religi itu terjadi karena beberapa hal berikut yaitu:

- 1) Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh (*spirits*)
- 2) Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal
- 3) Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya
- 4) Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya

- 5) Adanya getaran yaitu emosi berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakatnya
- 6) Manusia menerima suatu firman Tuhan

Menurut E.B Taylor (dalam Koentjaraningrat 1998:195) asal mula manusia menyadari perilaku religinya yaitu dari kesadaran manusia akan konsep roh atau *spirits* yang disebabkan oleh hal-hal berikut, yaitu :

- 1) Perbedaan yang tampak pada manusia antara lain hal-hal yang hidup dan hal hal yang mati. Satu organisme pada satu saat bergerak gerak, artinya hidup, tetapi tak lama kemudian organisme itu juga tak bergerak lagi, artinya mati. Maka manusia mulai sadar akan adanya suatu kekuatan yang menyebabkan gerak itu, yaitu jiwa (*soul*).
- 2) Peristiwa mimpi, dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain (bukan di tempat dimana ia sedang tidur), maka manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian yang lain dari dirinya pergi ke tempat-tempat lain lalu bagian lain itulah yang disebut jiwa atau *soul*.

Sifat abstrak dari jiwa itu menimbulkan keyakinan pada manusia bahwa jiwa dapat hidup langsung, lepas dari tubuh jasmaninya dan hanya dapat meninggalkan tubuh waktu manusia tidur atau pingsan. Karena pada saat-saat serupa itu kekuatan hidup pergi melayang, maka tubuh dalam keadaan lemah. Tetapi Tylor berpendirian bahwa walaupun sedang melayang, hubungan jiwa dengan jasmani pada saat tidur atau pingsan tetap ada. Hanya apabila manusia mati, jiwanya melayang terlepas, dan terputuslah hubungan dengan tubuh jasmani untuk selama-lamanya. Hal ini jelas terlihat apabila tubuh jasmani telah hancur, berubah menjadi debu di dalam tanah, atau hilang berganti menjadi abu di dalam api upacara pembakaran mayat. Jiwa yang telah merdeka terlepas dari jasmaninya itu dapat berbuat sekehendaknya. Alam semesta penuh dengan jiwa-jiwa merdeka itu, yang oleh Tylor tidak disebut *Soul* atau jiwa lagi tetapi disebut *spirit* (makhluk halus atau roh). Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi keyakinan kepada makhluk-makhluk halus.

Pada tingkat tertua dalam evolusi religinya, manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Makhluk-makhluk halus yang tinggal dekat tempat tinggal manusia itu, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh pancaindera manusia., yang mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia, mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya, yang disertai berbagai upacara berupa doa, sajian, atau korban. Religi itulah yang oleh Tylor disebut animisme.

Kemudian Tylor melanjutkan teorinya tentang asal mula religi dengan suatu uraian tentang evolusi religi yang berdasarkan cara berpikir evolusionisme. Katanya animisme yang pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia merupakan bentuk religi yang tertua. Pada tingkat kedua dalam evolusi religi manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya jiwa dibelakang peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir lalu terjun ke laut, gunung-gunung yang meletus, gempa bumi, angin topan, gerak matahari, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, pokoknya seluruh gerak alam. Disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang menempati alam.

Jiwa alam itu kemudian dipersonifasikan dan dianggap seperti makhluk-makhluk yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran, yang disebut dewa-dewa alam. Pada tingkat ketiga evolusi religi, bersama dengan timbulnya susunan kenegaraan dalam masyarakat manusia, timbul pula keyakinan bahwa dewa-dewa alam itu juga hidup dalam suatu susunan kenegaraan, serupa dalam dunia makhluk manusia. Maka terdapat pula susunan pangkat dewa-dewa, mulai dari raja dewa-dewa sebagai dewa tertinggi, sampai pada dewa-dewa yang terendah pangkatnya. Susunan serupa itu lambat laun menimbulkan kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakekatnya hanya merupakan penjelmaan dari satu dewa saja, yaitu dewa yang tertinggi. Akibat dari keyakinan itu adalah berkembangnya keyakinan pada satu Tuhan dan timbulnya religi-religi yang bersifat monoteisme sebagai tingkat yang terakhir dalam evolusi religi manusia.

Kepercayaan Rakyat Jepang

Dalam kepercayaan masyarakat Jepang, mereka mempercayai beberapa kepercayaan atau religi yang dianut hingga kini. Salah satunya kepercayaan yang dianggap paling tua dan sebagai agama pribumi masyarakat Jepang, yaitu agama Shinto. Menurut Harumi Befu (dalam Danandjaja 1997:164) agama Shinto sebenarnya merupakan gabungan kepercayaan primitif yang sukar untuk digolongkan menjadi satu agama, bahkan sebagai sistem kepercayaan. Oleh karenanya agama ini lebih tepat dianggap sebagai satu gabungan dari kepercayaan primitif dan praktek-praktek yang berkaitan dengan jiwa-jiwa, roh-roh, hantu-hantu dan sebagainya. Maka agama Shinto menurut Danandjaja (1997:164) merupakan kepercayaan rakyat (*folk beliefs*) karena kepercayaan berdasarkan keyakinan pada tenaga-tenaga gaib yang ada di alam.

Kepercayaan rakyat juga menurut Dahsiar (1976:25) disebut *Minkan shinko* yang merupakan bentuk kepercayaan yang memiliki doktrin, filsafat serta etik yang luhur. *Minkan shinko* atau agama rakyat ini tidak tergolong ke dalam deretan agama dunia seperti Buddha, Kristen, Islam dan sebagaimana yang memiliki unsur-unsur tertentu seperti kita suci, pemimpin atau penemu serta penganut yang meluas dimana-mana.

Konsep masyarakat Jepang menurut Danandjaja (1997:171) mengenai alam gaib adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi orang Jepang semua fenomena alam yang hidup (*animate*) maupun yang tidak hidup (*inimate*), bahkan benda buatan manusia sekalipun, mempunyai potensi untuk menjadi hidup, jika dimasuki roh (*spirit*).
- 2) Tenaga gaib khusus atau fungsi dari roh (*spirit*) atau dewa dapat mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan sifat dari wadah tempat bersemayamnya. Sifat khas lainnya dari roh atau dewa di Jepang kebanyakan diidentifikasi dengan tempat pemujaan tertentu, seperti misalnya roh dari pohon atau dewa pelindung tempat tertentu.
- 3) Tempat persemayaman roh (*spirit*), kebanyakan dewa atau roh diidentifikasi dengan suatu tempat dan suatu tempat pemujaan tertentu seperti misalnya roh dari pohon, dewa dari desa tertentu dan lain sebagainya.
- 4) Tanaman dan binatang juga dianggap mempunyai jiwa (*soul*) atau roh (*spirit*).
- 5) Makhluk alam gaib, dalam kepercayaan rakyat Jepang mempercayai adanya keberadaan para dewa agung atau tertinggi (*gods*), para dewa biasa atau terendah (*deities*), para jiwa (*souls*), dan para roh (*spirits*).

Di samping konsep masyarakat Jepang mengenai alam gaib seperti yang telah dijabarkan di atas maka konsep jiwa (*soul*) dan roh (*spirit*) dalam hakikat roh leluhur yang dipercayai oleh masyarakat Jepang perlu dijabarkan lebih lanjut, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Kekuatan roh (*spirit*), konsep roh ini mengenai manifestasi kejahatan dan manifestasi kebaikan dari roh. Masyarakat Jepang mempercayai adanya roh yang dianggap berbahaya sehingga berkecenderungan memmanifestasikan kejahatan atau keburukan. Lalu adanya roh yang dianggap tidak berbahaya sehingga berkecenderungan untuk tidak melukai manusia sehingga dianggap baik.
- 2) Roh orang yang baru wafat, roh ini dianggap berbahaya karena baru saja terpisah dari jasad dan dianggap tercemar terutama jasad yang meninggal secara tidak wajar. Mereka diberi sesajian dan disembayangi bila tidak maka keluarga yang ditinggalkan akan mengalami kemalangan.
- 3) Penyucian roh almarhum secara bertahap, penyucian seperti memberi sesajian dan disembayangi. Sesajian bisa berupa makanan yang disukai oleh almarhum dan misalnya ada sesuatu hal yang tidak disukai seperti almarhum tidak suka tangisan anak kecil maka anak kecil tersebut dijauhkan dari tempat persemayaman almarhum.
- 4) Roh yang bukan berasal dari manusia, selain manusia makhluk lain juga mempunyai roh seperti roh hewan. Walaupun roh- roh hewan tidak dipuja di altar keluarga atau di tempat pemakaman namun mereka dapat mempengaruhi keberuntungan dan kesialan seseorang.

Selain itu menurut Danandjaja (1997:189) ada juga konsep mengenai kesurupan dan pembalasan dalam kepercayaan rakyat Jepang. Kesurupan atau kerasukan (*tsukimono*) merupakan salah satu cara para roh (*spirits*) dapat mempengaruhi hidup manusia. Makhluk hidup yang mempunyai kemampuan untuk merasuki makhluk hidup lainnya seperti manusia baik yang masih hidup atau sudah mati lalu hewan. Lalu pengusiran terhadap roh yang merasuki korban maka pengusirannya seperti mengikat korban lalu memukulnya hingga roh yang merasuki meninggalkan korban atau memanggil pendeta Shinto atau Buddha melalui ucapan-ucapan mantra, doa, upacara dan lain sebagainya. Fenomena kesurupan ini menurut Yoshida (dalam Danandjaja, 1997:191) biasanya sangat umum terjadi di daerah-daerah pedesaan di Jepang.

Pembalasan (*tatari*) atau hukuman secara gaib menurut Seki (dalam Danandjaja, 1997:192) ini dapat terjadi dalam berbagai keadaan seperti berikut:

- 1) Apabila suatu kuil atau suatu tempat dipindahkan dan dewa atau roh yang bersemayam di sana tidak senang dengan perpindahan tersebut.
- 2) Apabila dua atau lebih dewa yang tidak cocok disemayamkan bersama di suatu kuil.
- 3) Apabila suatu dewa disia-siakan atau tidak dirawat sepatutnya.
- 4) Apabila seseorang mengutuk atau dengan sengaja melantarkan seorang dewa.
- 5) Apabila suatu tabu dilanggar seperti membuka pintu terlarang dan lain sebagainya.
- 6) Apabila seseorang meninggal tidak wajar seperti dibunuh dan lain sebagainya.
- 7) Apabila seseorang membunuh atau melukai binatang tertentu seperti anjing, kucing, ular dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sarwono (2006:8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa gejala, kejadian, peristiwa dan bukan berupa angka. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa dialog yang didukung oleh potongan adegan atau *screenshoot* dalam *anime Natsume Yuuujinchou* yang menggambarkan kepercayaan rakyat Jepang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anime Natsume Yuuujinchou season* pertama (2008) 13 episode, *season* kedua (2009) 13 episode, *season* ketiga (2011) 13 episode, dan *season* keempat (2012) 13 episode.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat menurut Kesuma (2007:44) adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakkan data pada kartu data. Data yang dijaring dari sumber tertulis, misalnya, dapat langsung dicatat dalam kartu data. Kartu data yang digunakan untuk mencatat data dapat berupa kertas HVS, manila, buffalo, atau yang lain dengan ukuran yang sesuai dengan satuan keabahasaan yang akan dicatat pada kartu data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menonton dengan menyimak keseluruhan *anime Natsume Yuuujinchou* dari *season* pertama sampai *season* keempat dengan teliti dan cermat hingga masing-masing *season* lima kali menonton agar dapat memahami jalan cerita dengan baik sebagai data utama penelitian.
- 2) Mencatat bagian-bagian yang penting berupa dialog-dialog yang menyinggung mengenai kepercayaan rakyat Jepang pada *anime Natsume Yuuujinchou* dari *season* pertama sampai *season* keempat beserta unsur intrinsik yang menyertainya seperti tema, tokoh, alur, dan latar. Lalu disertai potongan adegan (*screenshoot*) untuk data pendukung.
- 3) Mengklasifikasikan data-data yang telah didapatkan dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Siswantoro (2014:81) yang mengatakan analisis data dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional. Berikut langkah-langkah untuk menganalisis data sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari sumber data yaitu berupa dialog dan potongan adegan (*screenshoot*) yang menggambarkan tentang kepercayaan rakyat Jepang pada *anime Natsume Yuuujinchou* dari *season* pertama hingga *season* keempat beserta unsur intrinsik yang menyertainya seperti tema, tokoh, alur, dan latar.
- 2) Menganalisis data yang telah diperoleh dari sumber data sesuai dengan kajian teori dan data-data tentang kepercayaan rakyat Jepang.
- 3) Menarik kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dengan fokus penelitian.

Validasi menurut Sugiyono (2009:267) merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data menurut Moleong

(2010:330) teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Pada penelitian ini penulis mengklarifikasi data selain dengan menonton *anime* tersebut berulang-ulang penulis juga mencatat data hasil dari mendengarkan (*choukai*) secara seksama dan untuk mengklarifikasi kebenaran data yang berupa dialog-dialog pada *anime* tersebut penulis mencari transkrip bahasa Jepang pada *anime* tersebut dari sumber-sumber yang terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Masyarakat Jepang, meliputi:

- 1) Kepercayaan terhadap adanya keberadaan sesosok dewa



Gambar 1. Natsume bersama Nyanko Sensei mengunjungi kuil Dewa Embun

Pada dialog 14 Natsume Takashi dan Nyanko Sensei mengunjungi kuil tempat bersemayam Tsuyu Kami (Dewa Embun) karena Dewa Embun meminta Natsume untuk mengunjungi kuilnya. Natsume yang awalnya meragukan sosok Dewa Embun karena namanya yang tidak terlalu dikenal seperti Dewa Matahari atau Dewa Petir yang merupakan deretan dewa tertinggi karena Dewa Embun termasuk dewa minor setelah melihat kuil Dewa Embun, Natsume pun menjadi percaya dan tak menyangka sosok dewa tersebut benar-benar nyata. Walaupun Dewa Embun sendiri mengaku dulunya bukan sesosok dewa namun karena ada manusia yang berdoa kepadanya sehingga ia memiliki kekuatan sebagai sesosok dewa.